

Semiotika dalam Ritual Adat *Kando Nipi Da'at* pada Masyarakat Perang Desa Ngampang Mas Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Maria Magdalena Rini
Universitas Flores

rinilmagdalena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis semiotika dalam ritual kando nipi daat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berusaha menganalisa dan berartikan makna dari objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan informan kunci. Data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik yang digunakan ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika dalam ritual Kando Nipi Da'at pada masyarakat Perang, Desa Ngampang Mas, Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, bermakna sebagai berikut: (1) watu naga (batu pelindung), (2) ruhak manuk, kala rasi dan rongko (sesajian), (3) tanged an loce (bantal dan tikar), (4) manuk nenik (peralatan), (5) darah manuk (*darah ayam*), (6) urat manuk (*urat ayam*), (7) hang lelung (*nasi panas*).

Kata kunci: *Semiotika, Ritual Kando Nipi Da'at.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku dan etnis yang mewarnai kenekaragaman bahasa dan seni. Sebagai bangsa yang besar, generasi penerus wajib menghormati karya, cipta, dan karsa, bahasa dan seni budaya yang memikat dan menari yang dimiliki masyarakat bangsa ini. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk budaya yang dikembangkan melalui bahasa adalah adat istiadat, tarian adat, rumah adat, ritus ritus adat, dan sebagainya.

Bahasa adalah suatu system lambang berupa bunyi yang bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006:1). Dengan bahasa manusia dapat melakukan suatu system komunikasi yang mempergunakan symbol symbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbiteryang dapat diperkuat dengan gerak gerik badania nyata. Bila kita meninjau sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal mula hingga sekarang, fungsi bahasa diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan itu dalam garis besarnya dapat menyatakan dirinya sendiri, sebagai alat komunikasi dan sebagai alat social (keraf, 1980:2 3).

Bahasa meruapak symbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu pada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindera. Dengan demikian, melalui bahasa, kebudayaan dan suku bangsa dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Salah satu

bentuk budaya yang dikembangkan melalui bahasa adalah adat istiadat, tarian adat, rumah adat, ritus ritus adat, dan sebagainya. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan, kebudayaan jasmaniah (materi culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soemarjan, 196:113).

Dewasa ini, di tengah kehidupan yang penuh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, masih ada kelompok masyarakat yang terus mempertahankan kebudayaan. Kelompok masyarakat yang masih mempercayai kebudayaan lama, dapat ditemukan dalam kehidupan etnis-etnis yang mendiami pulau Flores NTT. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang tersebut, diyakini memiliki makna yang berguna bagi keberlangsungan hidup dari suatu etnis atau kelompok budaya yang tetap mempertahankannya. Hal tersebut, nampak pada masyarakat Perang Desa Ngampang Mas, Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, memiliki kebudayaan ritual *Kando Nipi Da'at* (menghalau mimpi buruk) yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Dalam adat kebudayaan masyarakat Perang ritual *Kando Nipi Da'at* merupakan proses penyampaian suatu persoalan yang dialami manusia kepada leluhur melalui ayam sehingga segala permasalahan yang terdapat pada diri mereka bisa diatasi oleh leluhur.

Kando nipi da'at merupakan ritual adat Manggarai untuk menangkal mimpi buruk agar tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Sejatinya *Kando nipi da'at* ialah ritual adat orang Manggarai berupa pemberian sesajian kepada roh leluhur dengan memberi makan kepada leluhur melalui sirih, pinang, arak/tuak, rokok, dan nasi panas, sedangkan untuk mewujudkan keselamatan bagi keluarga yang mengalami mimpi buruk terdapat pada darah ayam yang dioleskan pada telapak kaki dan dipintu rumah. Dalam pelaksanaan Ritual *kando nipi da'at*, masyarakat desa Perang biasanya menggunakan ayam yang berbulu hitam (*manuk neni*). Hal ini diyakini atau dipercayai bahwa ayam berbulu hitam dapat menangkis/menangkal segala hal-hal buruk. Seiringan dengan itu ada harapan semoga semua mimpi buruk yang di alami oleh keluarga dalam satu rumah tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Agar diri mereka merasa aman dan bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan aman. *Kando nipi da'at* merupakan tradisi yang lebih dikhususkan pada kepentingan keluarga dalam satu rumah, hal itu tergantung kehadiran suatu mimpi.

Ritual ini hampir ada di setiap tempat pada wilayah Manggarai Timur dan dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat menggunakan bahasa Manggarai, namun dengan tata cara yang berbeda. Ritual ini tidak serta merta dibuat tanpa adanya mimpi buruk yang menghantui diri mereka. Mereka percaya bahwa orang tua, sanak saudara dan nenek moyang yang telah meninggal, hanya mati badannya sedangkan jiwa mereka berada disurga dan ada pula di bumi. Oleh sebab itu mereka hadir dalam berbagai mimpi yang baik maupun buruk untuk menyapa manusia yang masih hidup. Berkaitan dengan ritual *Kando nipi da'at* masyarakat Perang lebih takut terhadap mimpi buruk berupa membunuh binatang, menggali tanah, gigi jatuh, melihat orang yang telah meninggal dan lainnya yang mengarah terhadap suatu persoalan besar. Pikiran mereka berkaitan dengan membunuh binatang adalah membunuh manusia, mimpi menggali tanah diyakini tentang sebuah perpisahan, mimpi gigi jatuh seringkali dikaitkan dengan nasib atau kejadian buruk yang mungkin akan menimpa. Seolah sedang menemukan pilihan berat yang dapat menentukan jalan hidup untuk kedepannya. Hal ini berangkat dari pengalaman dalam kehidupan masyarakat yang mengalami mimpi ini, hingga meninggal maupun sakit.

Bagi masyarakat Perang, didalam pelaksanaan ritual “Kando *nipi da’at*”, masyarakat setempat juga menggunakan sarana atau bahan yang diyakini mempunyai ‘makna/symbol’ yang tidak dapat dilepas pisahkan dengan tuturan atau ungkapan yang akan disampaikan dalam ritual

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terlihat jelas bahwa betapa pentingnya budaya terutama tanda/symbol pada ritual *kando nipi da’at*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti, memahami dan mengkaji *kando nipi da’at* sebagai sebuah hasil karya budaya yang erat dengan perkembangan berpikir, memahami, dan bertindak sebagai sebagai sebuah sistem yang unik dan khas pada masyarakat Perang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian semiotika modal Charles Sanders Peirce. Moleong (2012:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari metode dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan key informan (tokoh kunci) diantaranya tokoh adat, tokoh masyarakat, dan budayawan yang mengetahui tentang ritual adat *kando nipi daat*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce semiotic terdiri dari tiga elemen utama yang meliputi, tanda, objek, dan interpretan. Hubungan anatara tanda, objek, dan interpretan digambarkan oleh Peirce (dalam Bungin, 2007:168). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Teknik pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan disini adalah melakukan diskusi dengan dosen di program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang memahami tentang penelitian ini.

Hasil

Makna Semiotika dalam ritual *Kando Nipi Da’at* pada masyarakat Perang, Desa Ngampang Mas, Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur sebagai berikut:

Pertama, *watu naga* (batu pelindung) merupakan tempat pemujaan bagi masyarakat Manggarai yang dibangun tepat ditengah kampung. Secara struktur penggunaannya *Watu Naga* ada dua, yaitu: *Naga Beo* dan *Naga Mbaru*. *Naga Beo* merupakan tempat upacara bagi masyarakat Manggarai yang dibangun ditengah kampung, ditandai dengan adanya penanaman batu sebagai tempat upacara. Setiap tahun masyarakat sering melakukan upacara di sana. Keberadaan *Naga Beo* sebagai tempat pemujaan masyarakat kepada roh nenek moyang dan juga sebagai tempat pemberian sesajian yang memiliki makna serta arti penting bagi masyarakat Manggarai. Pada *watu naga* inilah tempat tinggal dari *naga beo* (roh penjaga kampung). *Naga Beo* ini menjadi penjaga dan pelindung kampung dari berbagai hal. Sedangkan *Naga Mbaru* lebih dikhususkan untuk kepentingan keluarga, ditandai adanya batu ceper di depan

pintu masuk. Setiap melakukan acara adat, keluarga sering melakukan upacara pada *Watu Naga* ini. Keberadaan *Watu Naga* sebagai tempat pemujaan keluarga kepada roh nenek moyang dan juga sebagai tempat pemberian sesajian kepada para roh leluhur yang telah meninggal. *Watu naga* menjadi simbol kekuatan, persatuan, perlindungan, dan juga jembatan relasi antara manusia yang masih hidup dengan dunia roh (penjaga kampung, leluhur, alam semesta dan Tuhan).

Kedua, *Ruha manuk, kala raci dan rongko*, merupakan sesajian berupa sebutir telur, sirih pinang dan rokok yang diletakan di depan pintu merupakan penghormatan kepada roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal. Ritual ini adalah memberikan sesajian kepada roh leluhur sebagai bentuk persembahan yang memiliki maksud, yaitu memanggil roh leluhur untuk masuk kedalam rumah. Keberadaan sirih pinang di sini ialah mengikuti kebiasaan yang dilakukan nenek moyang sewaktu masih hidup. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari, masyarakat Perang sering menerima tamu dan masyarakat manapun yang berkunjung menggunakan sirih pinang. Pada zaman modern sekarang hal itu sudah bergeser digantikan dengan minuman kopi dan teh, hal ini tergantung pada situasi dan kondisi serta orang yang ingin menikmatinya.

Ketiga, *Tange dan Loce* (bantal dan tikar), digunakan sebagai alas duduk pada saat melakukan pembicaraan atau musyawarah adat dan alas tange pada saat melakukan seremonial adat.

Keempat, *Manuk Neni, Manuk Neni* merupakan sarana yang sangat penting dalam ritual *kando nipi da'at*. Ayam sendiri diartikan sebagai lambang kehidupan dan kesuburan, karena itulah ayam merupakan lambang yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Manggarai. Fungsi ayam tidak hanya sekedar persoalan lauk-pauk yang sering tersajikan dengan lezat diatas meja makan keluarga, tetapi ayam memiliki nilai sakralitas dalam tradisi kebudayaan. Ayam merupakan ternak adat. Hal ini terlihat dari fungsi simbolik ayam sebagai kurban dan bagian dari sesajian dalam setiap prosesi ritual adat di Manggarai. Ayam merupakan lapeng (simbol) doa yang dipanjatkan kehadirat *Mori Kraeng* (Tuhan), *ata pa'ang b'le* (arwah nenek moyang) dan juga alam, agar senantiasa melimpahkan berkat dan perlindungan keatas mereka. *Manuk neni* dalam ritual *kando nipi da'at* merupakan salah satu rangkaian ritual adat yang kemudian dipegang oleh pemimpin ritual seraya melakukan tuturan adat berkaitan dengan menghalau mimpi buruk.

Kelima, *Darah Manuk* (darah ayam) adalah simbol keselamatan. *Darah manuk* ini dioles pada kaki dan juga didepan pintu. Darah ayam yang dioles didepan pintu sebagai tanda untuk memberitahukan kepada roh leluhur bahwa sebagai keluarga membutuhkan keselamatan. Sedangkan darah ayam yang dioles pada kaki bertujuan menjaga badan dan jiwa sebagai keluarga agar selamat dari segala permasalahan meminta permohonan keselamatan kepada para leluhur dan kepada Tuhan (*Mori bate jari agu dedek*). Karena secara tradisional masyarakat Perang memiliki kepercayaan bahwa manusia yang masih mendiami bumi ini, selalu dijaga oleh roh nenek moyang atau keluarga mereka yang telah meninggal.

Keenam, *Urut Manuk* (urat ayam) bertujuan untuk melihat persoalan yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang mengalami mimpi buruk dan masyarakat secara umum yang mendiami kampung, hal buruk maupun baik akan tertera diurat ayam itu. Jika urat ayam rusak, berdarah, maka akan ada yang meninggal dikampung tersebut. Jika hati ayam kecil dan empendunya kecil, maka para leluhur tidak menerima permohonan yang diberikan oleh keluarga yang melaksanakan ritual *kando nipi da'at*. Akan tetapi, jika hati ayam besar, empedu besar, dan kakinya lurus berarti keluarga yang mengalami mimpi buruk tidak mengalami persoalan, ritual yang dibuat diterima oleh para leluhur. Urat

ayam merupakan salah satu simbol untuk melihat keberhasilan atau keburukan yang terjadi setelah melewati beberapa proses ritual dalam *Kando Nipi Da'at*. Setelah ayam sudah disembeli dan dibakar, perutnya dibelah lalu mengeluarkan usus halus yang oleh masyarakat Perang menyebutnya urat ayam. Urat tersebut kemudian diteliti untuk menemukan tanda-tanda pada perut ayam tersebut. Tindakan meneliti urat ayam tersebut dikenal dengan sebutan *toto urat manuk*. Pada saat diteliti dalam urat ayam yang diamati tidak ada tanda apapun, maka ini berarti permohonan dalam tuturan adat yang disampaikan sebelumnya saat upacara penyembelihan ayam sudah dikabulkan. Leluhur sudah membuang segala mimpi buruk sehingga sial dan malapetaka tidak terjadi dalam kehidupan nyata.

Ketujuh, *Hang helang* merupakan Hidang nasi panas yang sudah dicampur dengan daging ayam yang sudah masak yang kemudian digunakan sebagai persembahan kepada leluhur/nenek moyang yang sudah meninggal. Arwah nenek moyang yang sudah meninggal itu diyakini oleh masyarakat Manggarai memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia sehari-sehari. Arwah nenek moyang dipandang sebagai jembatan doa letang temba kepada Tuhan bagi yang ditinggalkan dan hang helang dipandang sebagai bentuk ucapan syukur kepada naga mbaru (roh pelindung rumah) agar tetap dapat menjaga anggota keluarga dalam satu rumah.

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. *Watu naga* (batu pelindung) merupakan simbol kekuatan, persatuan, perlindungan, dan juga jembatan relasi antara manusia yang masih hidup dengan dunia roh (penjaga kampung, leluhur, alam semesta dan Tuhan)
2. *Ruha manuk, kala rasi dan rongko*, merupakan sesajian berupa sebutir telur, sirih pinang dan rokok yang diletakan di depan pintu merupakan penghormatan kepada roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal.
3. *Tange* dan *Loce* (bantalan dan tikar), digunakan sebagai alas duduk pada saat melakukan pembicaraan atau musyawarah adat dan alas tange pada saat melakukan seremonial adat.
4. *Manuk Neni, Manuk Neni* merupakan sarana yang sangat penting dalam ritual *kando nipi da'at*. Ayam sendiri diartikan sebagai lambang kehidupan dan kesuburan, karena itulah ayam merupakan lambang yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Manggarai.
5. *Darah Manuk* (darah ayam) adalah simbol keselamatan. *Darah manuk* ini dioles pada kaki dan juga didepan pintu.
6. *Urat Manuk* (urat ayam) bertujuan untuk melihat persoalan yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang mengalami mimpi buruk dan masyarakat secara umum yang mendiami kampung, hal buruk maupun baik akan tertera diurat ayam itu.
7. *Hang helang* merupakan Hidang nasi panas yang sudah dicampur dengan daging ayam yang sudah masak yang kemudian digunakan sebagai persembahan kepada leluhur/nenek moyang yang sudah meninggal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bina
- Berger, Asa Athur. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Barthes, Roland. 2004. *Mithologi*. Terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, 2010. "*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, Rina. 2017. *Bahasa sebagai "Cermin Kebudayaan"* Jurnal Tarbiyah, vol. 24, nomor.2, ISSN :0854-2627.rinadevianty@uinsu.ac.id diakses/juli.desember 2017.
- Dewa Ledjap, Donatus. 2014. *Suku Ledjap*. Yogyakarta: PT : Absolute Media.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Caps
- Gordon, W. Terrence. 2002. *Sassure Untuk Pemula*. Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik, Seni Lukis Kontemporer Jepang Periode 80 an – 90 an, Kajian Estetika Tradisional Wabi Sabi Jepang*. Cetakan Pertama, UNNES PRESS.
- Keraf, G. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Ledjap. 2013. *Suku Ledjap, Rekontruksi Jati Diri Orang Watuwawer*. Yogyakarta: Absolute Media
- Miles. M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan T. R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Jakarta: Balai Pustaka
- Samsuri, 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sasta Hudaya
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jakarta: Wacana University Press.